



## **Analisis Bibliometrik Vos Viewer Tentang Centre Of Excellence Lembaga Diklat**

**Irfan Abraham**

Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri, Indonesia

e-mail: [irfanabraham79@gmail.com](mailto:irfanabraham79@gmail.com)

---

**Abstract:** The purpose of this study is to provide a deep and comprehensive understanding to the parties, especially decision makers in the world of education related to the Center of Excellence, an educational and training institution. This type of research uses descriptive qualitative. This research method is through literature study with a bibliometric approach. The object of research is the bibliographical manuscript data obtained from Scopus and Google Scholar and then mapped and analyzed using the Vos Viewer software. The results of the Vos Viewer bibliometric analysis show network visualization, overlay visualization and density visualization. Based on the results of the research study, it shows that there are 3 indicators that make an institution a Center of Excellence, namely, policy alignment, professional teaching staff, and recognition from other institutions.

**Keywords:** center of excellence, bibliometrics, vos viewer.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang dalam dan komprehensif kepada para pihak terutama para pengambil keputusan dalam dunia pendidikan berkaitan dengan Center of Excellence sebuah lembaga pendidikan dan pelatihan. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini melalui study literatur dengan pendekatan bibliometrik. Objek penelitian yaitu data bibliografi manuskrip yang diperoleh dari scopus dan google scholar kemudian dipetakan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Vos Viewer. Hasil analisa bibliometrik Vos Viewer menampilkan visualisasi jaringan, visualisasi hamparan dan visualisasi kerapatan. Berdasarkan hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 Indikator yang menjadikan sebuah lembaga menyanggah predikat sebagai Centre of Excellence yaitu, keberpihakan kebijakan, tenaga pengajar yang profesional, dan adanya pengakuan dari lembaga lain.

**Kata kunci:** centre of excellence, bibliometrik, vos viewer.

---

Copyright (c) 2022 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-s>)

## **PENDAHULUAN**

Pada saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi profit maupun non profit dihadapkan pada gelombang perubahan (*disrupsi*) yang sangat kuat dan tidak disadari pengaruhnya tetapi mempunyai akibat yang besar terhadap keberlangsungan sebuah organisasi. Era ini meluluh lantakkan sistem/organisasi yang terlena dengan keadaan sebelumnya. Seperti yang dialami oleh perusahaan telekomunikasi Nokia ataupun Kodak dari Jepang. Di kenal dengan sebutan era 4.0 mengiringi kebangkitan revolusi industri 4.0 yaitu era dimana peradaban modern

telah dirasakan dampaknya pada berbagai sendi kehidupan, penetrasi teknologi yang serba disruptif, menjadikan perubahan semakin cepat, sebagai konsekuensi dari fenomena *Internet of Things* (IoT), big data, otomasi, robotika, komputasi awan, hingga inteligensi artifisial (*Artificial Intelligence*). Membawa konsekuensi meningkatnya tuntutan akuntabilitas dan transparansi dari organisasi pemerintah serta responsif yang tinggi dan cepat. Hal ini membawa perubahan paradigma desain organisasi. Jika hal ini tidak direspon dengan tepat dan cepat oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, dampak negatif yang ditimbulkan akan sangat buruk (Santoso, 2020).

Demikian pula dengan organisasi akan tergilas jika tidak mengantisipasi perubahan yang sangat fundamental, cepat dan dapat mengubah sebuah sistem, tatanan, *landskap*, *roadmap* organisasi. Awal dari pangkal perubahan tersebut adalah adanya kemajuan teknologi yang begitu cepat. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi dan informasi memberikan 2 sisi yang sangat berbeda. Satu sisi kemajuan teknologi memberikan harapan umat manusia untuk hidup lebih sejahtera, menghantarkan kepada kondisi memperpanjang harapan hidup umat manusia. Teknologi merupakan simbol kemajuan. Menurut Martono (dalam Ngafifi, 2014) teknologi menjanjikan perubahan, kemajuan, kemudahan dan produktivitas.

Kemajuan teknologi akan merubah seluruh tatanan, sistem, budaya yang selama ini dipegang erat oleh masyarakat. Hal yang dikhawatirkan banyak orang adalah efek perubahan tersebut dapat menggerus pikiran-pikiran normal dan beradab yang selama ini menjadi inti dari terpeliharanya peradaban umat manusia. Oleh karenanya, sebagai generasi penerus bangsa dan penyelamat budaya bangsa, para milenial perlu dibekali dengan pemahaman dan pengimplementasian ajaran nilai-nilai Pancasila melalui pembinaan dan kaderisasi disertai upaya memperkuat rasa nasionalisme dan menjaga kebhineka tunggal-ika-an, dengan demikian degradasi unsur sosial budaya dapat diminimalisir (Rais, 2018).

Perubahan akan menyasar kepada seluruh generasi baik tua, muda bahkan belia. Generasi muda adalah sasaran empuk bagi perubahan budaya yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Maka muncullah istilah generasi Z yaitu generasi yang masih muda dan tidak pernah mengenal kehidupan tanpa teknologi

sehingga terkadang disebut sebagai i-gen (Dr.Abi Sujak, 2020). Generasi Z dinilai sebagai generasi yang ambisius, mahir tentang hal digital, percaya diri, mempertanyakan otoritas, banyak menggunakan bahasa gaul, lebih sering menghabiskan waktu sendiri, dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Generasi Z juga rentan terkena depresi juga anxiety.

Seluruh pengembang fungsi Sumber Daya Manusia di setiap organisasi bahwa kehadiran generasi Z inilah yang akan mengisi ruang-ruang kerja organisasi saat ini maupun dimasa yang akan datang. Mereka akan mengisi organ organisasi dari level tingkat bawah sampai dengan level top manager. Bahkan dominasi generasi ini akan mewarnai setiap keputusan strategis organisasi.

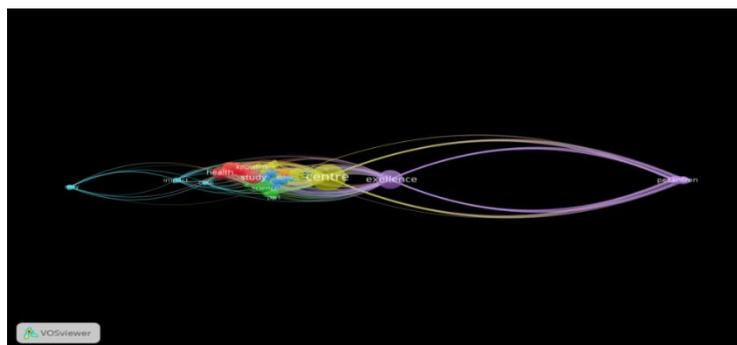
Berdasarkan analisa yang telah dipaparkan dapat disimpulkan ada 2 tantangan berat yang akan dihadapi organisasi yaitu pertama bagaimana organisasi menyesuaikan dengan SDM yang sebagian besar dihuni oleh generasi Z dengan segala macam ciri dan karakternya. Pertanyaan kedua bagaimana organisasi dapat terus tetap eksis menjadi *Centre of Excellence* dalam berbagai bidang.

## **METODE**

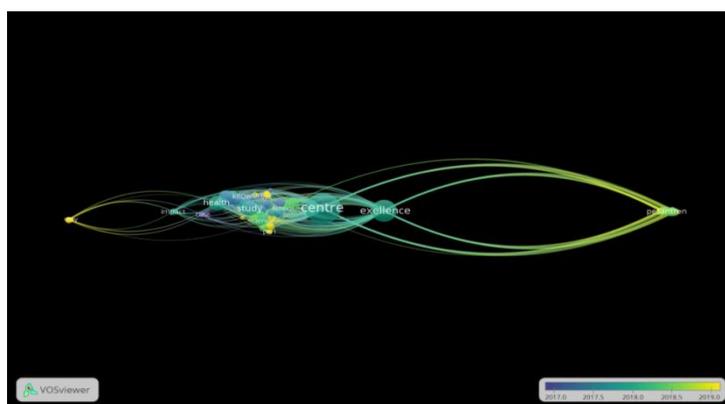
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode study literatur. Penelitian kepustakaan atau study literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Cooper, 1984). Teknis analisa data melalui analisa bibliometrik berguna untuk mengetahui berbagai topik penelitian yang sedang tren, perkembangan jumlah penelitian serta ragam (T.Tupan, 2020). Sumber data berupa artikel yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari database Scopus dan Google Scholar. Penelitian dilakukan dengan melakukan pencarian data artikel jurnal secara daring dengan menggunakan Publish and Perish, melalui kata kunci, "Centre of Excellence" (topik area penelitian). Tahun terbit artikel dibatasi dari tahun 2015- 2021. Jumlah artikel dibatasi sebanyak 500 artikel. Artikel yang sesuai diunduh menggunakan format RIS kemudian diimpor ke dalam perangkat lunak Vos Viewer yang menyimpan data referensi yang dimiliki oleh artikel, membuat



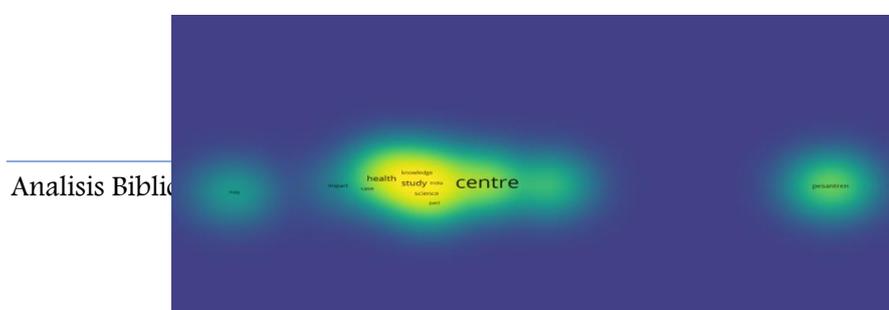
penelitian artikel, misalnya seperti terlihat kata kunci Centre of Excellence, pesantren, lembaga, berada pada kluster 1 berwarna merah menunjukkan adanya kata kunci yang sering muncul dalam judul atau abstrak artikel tersebut. Gambar 2. menunjukkan trend topik yang muncul pada tahun 2015 sampai dengan 2021, dimana semakin kuning warna garis penghubung semakin muda tahun penelitian. Dalam hal ini pesantren, lembaga merupakan penelitian yang trending pada masa kini. Gambar 4. menunjukkan kedalaman dari visualisasi *density item*, item diwakili oleh labelnya dengan cara yang sama seperti dalam visualisasi network dan visualisasi overlay. Setiap titik item dalam visualisasi density memiliki warna yang menunjukkan kepadatan item pada titik tersebut. Secara default, warna berkisar dari biru ke hijau hingga kuning. Semakin besar jumlah item di lingkungan titik dan semakin tinggi bobot item di sekitarnya, semakin dekat warna titik ke warna kuning.



Gambar 2. Hasil Networking Visualization Vos Viewer



Gambar 3. Hasil Overlay Visualization Vos Viewer



Gambar 4. Hasil Density Visualization Vos Viewer

### **Pembahasan Konsep Centre of Excellence**

Lahirnya konsep *Centre of Excellence* pertama kali muncul pada dunia bisnis/pemasaran produk. Karena bisnis akan tetap eksis jika ada pelayanan yang paling sempurna /pelayanan prima. Bagaimana dapat memuaskan pelanggan untuk datang kembali membeli produk. Persaingan yang semakin ketat membuat perusahaan yang berkaitan dengan pelayanan semakin gencar menerapkan *servis of excellence*. Sebagaimana Rust et al. dalam Jochen Wirtz...*that organizations focusing on customer satisfaction have a higher financial return than those either focusing on productivity or trying to execute a dual strategy* (Wirtz, 2018).

Pelayanan prima adalah faktor kunci dalam keberhasilan perusahaan. Jika bisnis tumbuh, berkembang dan tetap dapat bertahan dalam persaingan maka keuntungan dan pendapatan juga harus meningkat. Pelayanan prima berarti memelihara dan mempertahankan pelanggan dan menambah pelanggan baru. Melebihi harapan pelanggan merupakan bagian dari Centre of Excellence (Johnston, 2004).

Istilah Centre of Excellence kemudian merambah ke berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan dan lain lain. Dalam dunia pendidikan Centre of Excellence mempunyai 2 macam dorongan yaitu internal dan eksternal. Memberikan pelayanan yang terbaik kepada para peserta didik sehingga mereka mempunyai *skill*, kompetensi dan *attitude* yang baik merupakan dorongan internal. Sedangkan menimbulkan outcome/dampak yang positif kepada masyarakat luas oleh para lulusan sebuah lembaga pendidikan adalah dorongan eksternal.

Hubungan Center Of Excellence diperkuat dengan analisa bibliometrik yang dapat dilihat dalam Gambar 3. Hasil *Overlay Visualization Vos Viewer* berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa item lembaga berwarna kuning yang artinya

penelitian Center of Excellence yang berhubungan dengan kelembagaan menjadi trending penelitian tahun-tahun belakangan ini.

Ada beberapa Indikator yang menunjukkan bahwa sebuah lembaga menyanggah predikat sebagai Centre of Excellence yaitu; **Indikator pertama** berkaitan dengan regulasi yaitu adanya keberpihakan kebijakan (*policy alignments*). Indikator yang mencerminkan adanya keberpihakan kebijakan dari pimpinan dapat dilihat oleh produk-produk hukum/perintah yang mendorong terwujudnya Centre of Excellence. Kebijakan yang dimaksud dapat juga berupa sebuah keberpihakan dalam alokasi anggaran sebuah program Diklat. *Pro-Budget* dapat diterjemahkan sebagai praktik penyusunan dan pelaksanaan kebijakan di bidang anggaran yang sengaja (*by design*) ditujukan untuk membuat program yang berpihak kepada program-program Pendidikan dan Pelatihan (Rahman, 2011).

**Indikator kedua** berkaitan dengan tenaga dosen, instruktur dan pengasuh. Harus ada paradigma baru terkait dengan profesi tenaga pengajar. Terutama dalam era digitalisasi dan otomatisasi. Era 4.0 ditandai dengan penggunaan komputer dengan sistem jaringan internet. Kemajuan ini memberikan kemudahan dalam segala aspek kehidupan manusia. Terkait dalam dunia pendidikan revolusi industri 4.0 dalam sistem pembelajarannya memberikan dampak baik kepada tenaga pengajar maupun kepada peserta didik. Tenaga pengajar (Dosen Instruktur dan pengasuh) perlu memberikan metode, model, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan kemajuan era 4.0. Harus dipahami bahwa dalam paradigma pedagogik kritis tenaga pengajar bukanlah satu satunya sumber belajar. Guru sebagai role model, fasilitator dalam mengasah dan membentuk siswa yang merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian (Indrayani, 2019). Semua ilmu pengetahuan saat ini dapat diakses secara bebas oleh peserta didik. Pergeseran peran dan fungsi tenaga pengajar telah diatur Sebagaimana dalam PP Nomor 57 tahun 2021 pasal 20 ayat (1) tentang Standar Nasional pendidikan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator dan motivator Peserta Didik.

PP Nomor 57 tahun 2021 juga menyebut kriteria minimal kompetensi tenaga pengajar meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi Pedagogik Guru adalah kemampuan atau keterampilan guru yang bisa mengelola suatu proses pembelajaran

atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. Kompetensi Kepribadian berkaitan dengan karakter personal. Ada indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru yaitu: supel, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, bertindak sesuai norma sosial & hukum. Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan atau keterampilan yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa diselesaikan dengan baik. Kompetensi Sosial berkaitan dengan keterampilan komunikasi, bersikap dan berinteraksi secara umum, baik itu dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, hingga masyarakat secara luas. Demikianlah regulasi yang mengikat para tenaga pengajar, guru, dosen, instruktur.

**Indikator ketiga** adalah adanya pengakuan dari lembaga lain. Hal ini berkaitan dengan sistem penjaminan mutu sebuah lembaga. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 pasal 1 ayat (3) yang menyebutkan bahwa "Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang selanjutnya disebut SPMP adalah subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional yang fungsi utamanya meningkatkan mutu pendidikan". Tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicitacitakan oleh Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dicapai melalui penerapan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Macdonald (1993, p.6) menyatakan bahwa "*TQM is therefore a change agent which is aimed at providing a customer-driven organisation*" (Macdonald, 2005). TQM adalah agen perubahan yang ditujukan untuk mengarahkan organisasi agar berorientasi pelanggan. Dengan demikian semua aktivitas dalam organisasi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan.

Upaya untuk mencari pengakuan dari lembaga lain dapat menggunakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) ataupun Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI dapat dilakukan diluar Perguruan Tinggi sementara untuk Perguruan Tinggi dilakukan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). (Febriani, 2012). Sistem penjaminan mutu (*quality assurance system*) akan menghasilkan lulusan yang baik, kreatif, inovatif dan mampu menciptakan lapangan kerja dengan ilmu pengetahuan

dan teknologi yang dimilikinya yang merupakan indikator keberhasilan dari pendidikan yang bermutu.(Sulaiman, 2016)

Beberapa contoh Indikator evaluasi mutu suatu lembaga pendidikan yang menurut penulis dapat dipertimbangkan adalah menurut Tam (1997) sebagai berikut;

Tabel 1. Indikator evaluasi mutu suatu lembaga pendidikan.

No	Indikator	Cakupan	Kriteria
1	Tujuan/sasaran	Tujuan Sekolah, Standar-standar, dan spesifikasi yang didaftarkan dalam program dan perencanaan sekolah. Contoh: tingkat akademik, tingkat Drop out	Kejelasan, keterikatan waktu, spesifik dan dapat diamati, apakah sumberdaya mencukupi untuk mencapai sasaran/tujuan, apakah tujuan dapat dicapai.
2	Sumberdaya	Kualitas siswa/mahasiswa/peserta didik yang diterima, fasilitas, dukungan anggaran, dsb.	Hubungan antara input (sumberdaya) dengan output jelas, apakah sumberdaya merupakan kualitas yang dibutuhkan.
3	Proses	Kepemimpinan (Kepsek/Dosen/ Tenaga Pengajar ), partisipasi, interaksi social, lingkungan kelas, aktivitas dan pengalaman pembelajaran.	Hubungan antara proses dan output jelas. Apakah proses internal yang mengarah pada capaian yang diinginkan berjalan baik (smooth).
4	Kepuasan pemangku kepentingan	Kepuasan otoritas Pendidikan, dewan manajemen, administrator, tenaga pengajar /dosen, orang tua, siswa/mahasiswa/peserta didik, pekerja, dsb.	Kepuasan seluruh konstituen atau pemangku kepentingan sekolah.
5	Legitimasi dan Reputasi Kelembagaan	Hubungan masyarakat, pemasaran, citra public, reputasi, status di masyarakat, bukti akuntabilitas, dsb.	Akuntabilitas Lembaga kepada masyarakat, reputasi social, keselarasan dengan kebutuhan, keinginan dan persyaratan social.
6	Tidak adanya masalah dan kesulitan kelembagaan	Tidak adanya konflik, malfungsi, kesulitan, cacat, kelemahan, masalah, dsb	.Strategi yang diadopsi untuk meminimalkan masalah dan kesulitan.

No	Indikator	Cakupan	Kriteria
7	Adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan halangan internal serta peningkatan berkelanjutan	Keasadaran akan kebutuhan pokok (esensial) dan perubahan, memonitor proses internal, evaluasi program, rencana pengembangan, pengembangan staf, dsb.	Keterbukaan dan fleksibilitas organisasi internal terhadap perubahan lingkungan dan perencanaan strategis dan pengembangan.

Selain yang disebutkan di atas organisasi yang bergerak dibidang pendidikan dapat pula menstandarkan diri dengan standar ISO (*International Organization for Standardization*) 21001:2018. Standar ISO 21001:2018 adalah kerangka kerja praktik terbaik yang diakui secara internasional untuk Sistem Manajemen Organisasi Pendidikan (*Educational Organizations Management System (EOMS)*) (ISO, 2018 (5)).

Standar ini bertindak sebagai alat manajemen umum untuk organisasi yang menyediakan produk dan layanan pendidikan yang mampu memenuhi persyaratan peserta didik dan penerima manfaat lainnya.

Dengan bersertifikat ISO 21001, dapat ditunjukkan kepada pihak yang berkepentingan bahwa organisasi berkomitmen untuk meningkatkan sistem pendidikan ke standar internasional. Adapun klausul yang terdapat didalam standar ISO tersebut adalah; 1) Fokus pada peserta didik dan penerima manfaat lainnya; 2) Kepemimpinan visioner; 3) Pelibatan orang; 4) Pendekatan proses; 5) Perbaikan; 6) Keputusan berbasis bukti; 7) Manajemen hubungan; 8) Tanggung jawab sosial; 9) Aksesibilitas dan kesetaraan; 10) Perilaku etis dalam pendidikan; 11) Keamanan dan perlindungan data.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Centre of Excellence sangat berhubungan dengan konsep kelembagaan hal ini di tandai dengan pewarnaan dalam vos viewer. Berdasarkan hasil pembahasan konsep tentang Centre of Excellence menunjukkan bahwa terdapat 3 Indikator yang menjadikan sebuah lembaga menyandang predikat sebagai Centre of Excellence

yaitu, keberpihakan kebijakan, tenaga pengajar yang profesional, dan adanya pengakuan dari lembaga lain.

#### **DAFTAR RUJUAN**

- Cooper, H. (1984). *the integratif research review : A systematic approach*. Social research method series. *journal educational researcher*, SAGE Publishe.
- Dr.Abi Sujak, M. (2020). *Mengajar generasi Z*. Yogyakarta: PT.Pustaka Insan Madani.
- Febriani, D. I. (2012). Evaluasi Sistem Manajemen Mutu Internal Dalam Lingkup Pelayanan Akademik Di Universitas Lampung. *Manajemen Pendidikan*, 454-463.
- Indrayani, N. (2019). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang* (pp. 384-400). Padang: Universitas Negeri Padang.
- ISO. (2018 (5)). *ISO 21001:2018*. Geneva, Switzerland: International Organization for Standardization.
- Johnston, R. (2004). Towards a better. *Managing Service Quality, emerald*, 129-133.
- Macdonald, J. (2005). *Understanding total quality management in a week*. London: St Edmundsbury Press.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 33-47.
- Rahman, F. (2011). Politik Anggaran Pendidikan yang Minus Keberpihakan. *Studi Pemerintahan*, 152-166.
- Rais, N. S. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi. *Jurnal Mozaik*, 61-71.
- Ranjbar-Sahraei, B. &. (2017). Research Positioning & Trend. *Leiden: TU Delf*, 24.
- Santoso, R. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lampung menghadapi Era Disrupsi Informasi. *Metrouniv Ath-Thariq*, 79-99.

- Sulaiman, A. (2016). implementasi Sistem Penjaminan Mutu Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Universitas Gadjah Mada. *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 17-32.
- T.Tupan, N. W. (2020). analisis bibliometrik publikasi ilmiah tentang prediksi gempa bumi berbasis data scopus periode 2015 - 2020 . *Libr.J.Perpust Vol 8 No.1*, 31-48.
- Tam, Y. C. (1997). Multi-Model of Quality in Education. *Journal Quality Assurance in Education, Volume 5 (1) Maret* , 22-31.
- Wirtz, J. (2018). Cost-effective service excellence. *J. of the Acad. Mark. Sci Springer*, 59-80.